

**ALAT MUSIK GAMBUS DALAM VISUAL
BUAH-BUAHAN**



KARYA SENI

Oleh

Abdul Harits Amrulloh

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 KRIYA SENI
JURUSAN KRIYA FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA
2008**

**ALAT MUSIK GAMBUS DALAM VISUAL
BUAH-BUAHAN**



KARYA SENI



Oleh

Abdul Harits Amrulloh

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 KRIYA SENI
JURUSAN KRIYA FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA
2008**

**ALAT MUSIK GAMBUS DALAM VISUAL
BUAH-BUAHAN**



KARYA SENI

Oleh

Abdul Harits Amrulloh

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 KRIYA SENI
JURUSAN KRIYA FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA
2008**

**ALAT MUSIK GAMBUS DALAM VISUAL
BUAH-BUAHAN**



KARYA SENI

Abdul Harits Amrulloh
NIM: 012 1189 022

**Tugas Akhir ini di ajukan kepada Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Dalam Bidang Kriya Seni
2008**

Tugas Akhir Kriya Seni berjudul:

ALAT MUSIK GAMBUS DALAM VISUAL BUAH-BUAHAN disusun oleh Abdul Harits Amrulloh, NIM 0211189022, telah dipertahankan di depan Tim Penguji Program Studi Kriya Seni, Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, pada tanggal 24 Januari 2008, dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.



Prof. Drs. SF. Gustami S.U
Pembimbing I/Anggota



Drs. A. Zainuri
Pembimbing II/Anggota



Drs. Herry Pujiharto, M.Hum.
Cognate/Anggota



Drs. Rispul, M.Sn.
Ketua Program Studi Kriya
Seni/Anggota



Drs. Sunarto, M.Hum.
Ketua Jurusan Kriya/Ketua/Anggota



Mengetahui
Dekan Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Drs. Sukarman
NIP. 130 521 245

PERSEMBAHAN

“Dan carilah pada apa yang telah di anugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan”.
(Q.S. Al Qasas 71).

“Dan katakanlah, “Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang gaip dan yang nyata, lalu diberikan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan”.
(Q.S. at Taubah 105).

“Maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain”.
(Q.S. Al Insyirah 7).

INTISARI

Keberadaan bangsa Arab hadramaut memberi pengaruh tradisi budaya Timur Tengah (Islam) terhadap budaya lokal, yakni: negeri-negeri Melayu, meliputi daerah pesisir timur Sumatra Utara, Riau, Jambi, Sumatra Selatan, dan pesisir Kalimantan. Wilayah ini merupakan jalur hubungan maritim pada abad ke-19 hingga terjadi proses akulturasi dan asimilasi budaya sampai sekarang. Alat musik gambus yang terbentuk dari hasil percampuran artistik Melayu-Arab sebagai genre musik melayu, merupakan manifestasi evolusi budaya melayu Islam.

Derasnya arus informasi dan komunikasi, seiring kerasnya persaingan antara budaya satu dengan lainnya, sebagai konsekuensi logis globalisasi menjadikan budaya tradisi termarginalkan, seperti halnya kecenderungan generasi muda menggunakan alat-alat musik modern populer.

Menawarkan inovasi sekaligus sensasi baru yang sedikit banyak menghasilkan keunikan dan refresh tersendiri, visual buah yang memiliki keragaman, sudah sepantasnya bila menggelitik untuk mewujudkan karya yang kreatif dan inovatif. Didorong untuk menyesuaikan dengan perkembangan zaman kembali mencintai kesenian tradisional khususnya alat musik gambus.

Kata-kata kunci: Alat musik, Gambus, Buah-buahan.

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam penyusunan laporan Tugas Akhir Karya seni, tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh jenjang kesarjanaan di Perguruan Tinggi, dan sepanjang yang diketahui belum pernah terdapat karya yang ciptakan ataupun diterbitkan oleh pihak lain, kecuali secara tertulis diacu dalam laporan ini, dan disebutkan dalam Daftar Pustaka.



Yogyakarta, 24 Januari 2008

Penyusun

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Abdul Harits Amrulloh', is written over the printed name below.

Abdul Harits Amrulloh

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah Swt, atas limpahan rahmat serta hidayah. Nabi Muhammad Saw sebagai panutan umat, atas selesainya karya Tugas Akhir kriya seni dengan baik. Dengan rasa hormat dan rendah hati, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Drs. Soeprpto Soedjono, M.F.A., Ph.D. Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
2. Drs. Sukarman, Dekan Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
3. Drs. Sunarto, M.Hum, selaku Ketua Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
4. Drs. Rispul, M.Sn, selaku ketua Program Studi Kriya Seni, Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
5. Prof. Drs. SP. Gustami S.U, selaku Pembimbing I, yang telah memberi pengarahan dan masukan.
6. Drs. A. Zaenuri, selaku Pembimbing II, yang memberikan motivasi dan dorongan semangat.
7. Segenap Dosen dan staf Jurusan Kriya serta karyawan di lingkungan Fakultas Seni Rupa dan Kepala beserta staf UPT Perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

KATA PENGANTAR

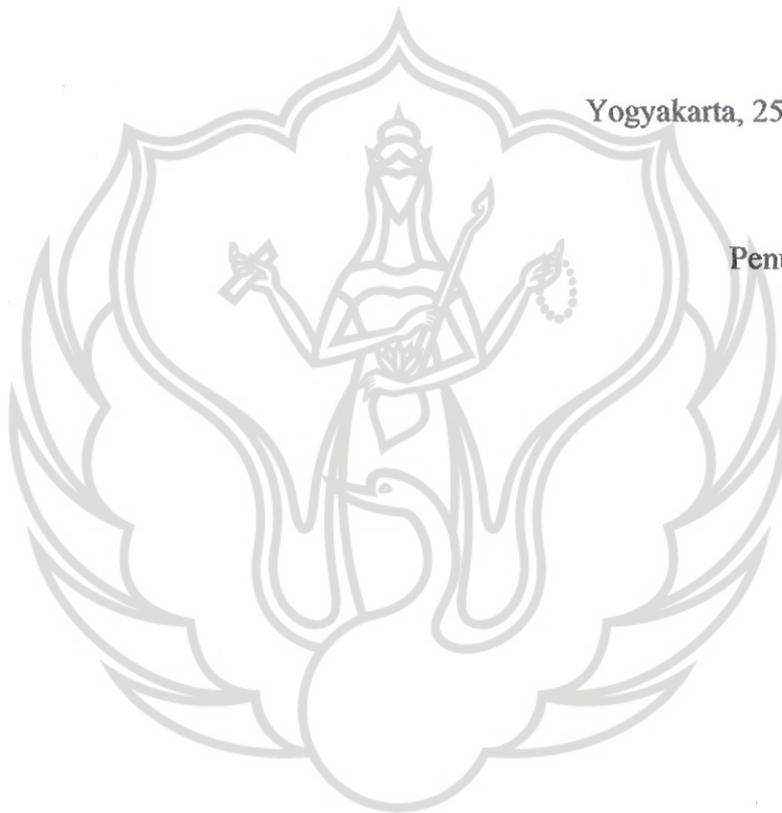
Puji syukur kehadiran Allah Swt, atas limpahan rahmat serta hidayah. Nabi Muhammad Saw sebagai panutan umat, atas selesainya karya Tugas Akhir kriya seni dengan baik. Dengan rasa hormat dan rendah hati, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Drs. Soeprpto Soedjono, M.F.A., Ph.D. Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
2. Drs. Sukarman, Dekan Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
3. Drs. Sunarto, M.Hum, selaku Ketua Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
4. Drs. Rispul, M.Sn, selaku ketua Program Studi Kriya Seni, Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
5. Prof. Drs. SP. Gustami S.U, selaku Pembimbing I, yang telah memberi pengarahan dan masukan.
6. Drs. A. Zaenuri, selaku Pembimbing II, yang memberikan motivasi dan dorongan semangat.
7. Segenap Dosen dan staf Jurusan Kriya serta karyawan di lingkungan Fakultas Seni Rupa dan Kepala beserta staf UPT Perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

8. Bapak dan Emak tercinta, yang tak henti-hentinya mencurahkan kasih sayang kesabarannya selama ini, serta adek-adekku, dan teman-temanku yang punya banyak semangat.
9. Akhir kata penulis mengharapkan semoga laporan ini dapat berguna untuk perkembangan Seni kriya.

Yogyakarta, 25 Januari 2007

Penulis



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	iii
LEMBAR PERSEMBAHAN	iv
INTISARI	v
PERNYATAAN KEASLIAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL	xiv
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Penciptaan.....	1
B. Tujuan dan Manfaat.....	10
C. Metode Penciptaan.....	11
D. Metode Perwujudan.....	12
BAB II. KONSEP PENCIPTAAN	13
A. Sumber Penciptaan.....	13
B. Sumber Acuan Teoritis.....	21
BAB III. PROSES PENCIPTAAN	24
A. Data Acuan.....	24
B. Analisis Data Acuan.....	31
C. Rancangan Karya.....	34

1. Pencarian Data.....	34
2. Desain.....	34
a. Sketsa Alternatif.....	35
b. Sketsa Terpilih.....	48
D. Proses Perwujudan.....	64
1. Bahan dan Alat.....	64
2. Teknik Pengerjaan.....	73
E. Kalkulasi.....	79
BAB IV. TINJAUAN KARYA.....	90
BAB V. PENUTUP.....	107
KEPUSTAKAAN.....	109
Lampiran.....	112
Curriculum vitae	
Poster Pameran	
Katalog Pameran	
Suasana Pameran	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Alat musik gambus di daerah Lampung.....	24
Gambar 2. Alat musik gambus Hadramaut.....	25
Gambar 3. Alat musik gambus koleksi, Bpk. Ansori (a'ang).....	25
Gambar 4. Alat musik gambus koleksi, Bpk. Usman.....	26
Gambar 5. Buah Strawberry.....	26
Gambar 6. Buah Semangka.....	27
Gambar 7. Buah Pepaya.....	27
Gambar 8. Buah Manggis.....	28
Gambar 9. Buah Nanas.....	28
Gambar 10. Buah Jeruk.....	29
Gambar 11. Buah Durian.....	29
Gambar 12. Buah Bengkuang.....	30
Gambar 13. Buah-buahan.....	30
Gambar 14. Sketsa alternatif 1, "Bengkuang".....	35
Gambar 15. Sketsa alternatif 2, "Durian".....	36
Gambar 16. Sketsa alternatif 3, "Manggis".....	37
Gambar 17. Sketsa alternatif 4, "Melon".....	38
Gambar 18. Sketsa alternatif 5, "Mangga".....	39
Gambar 19. Sketsa alternatif 6, "Strawberry".....	40
Gambar 20. Sketsa alternatif 7, "Jambu Air".....	41
Gambar 21. Sketsa alternatif 8, "Semangka".....	42
Gambar 22. Sketsa alternatif 9, "Pepaya".....	43
Gambar 23. Sketsa alternatif 10, "Apel".....	44
Gambar 24. Sketsa alternatif 11, "Nanas".....	45
Gambar 25. Sketsa alternatif 12, "Srikaya".....	46
Gambar 26. Sketsa alternatif 13, "Jeruk".....	47
Gambar 27. Sketsa terpilih 1, "Bengkuang".....	48
Gambar 28. Proyeksi sketsa terpilih 1, "Bengkuang".....	49

Gambar 29. Sketsa terpilih 2, “Durian”.....	50
Gambar 30. Proyeksi sketsa terpilih 2, “Durian”.....	51
Gambar 31. Sketsa terpilih 3, “Manggis”.....	52
Gambar 32. Proyeksi sketsa terpilih 3, “Manggis”.....	53
Gambar 33. Sketsa terpilih 4, “Strawberry”.....	54
Gambar 34. Proyeksi sketsa terpilih 4, “Strawberry”.....	55
Gambar 35. Sketsa terpilih 5, “Semangka”.....	56
Gambar 36. Proyeksi sketsa terpilih 5, “Semangka”.....	57
Gambar 37. Sketsa terpilih 6, “Pepaya”.....	58
Gambar 38. Proyeksi sketsa terpilih 6, “Pepaya”.....	59
Gambar 39. Sketsa terpilih 7, “Nanas”.....	60
Gambar 40. Proyeksi sketsa terpilih 7, “Nanas”.....	61
Gambar 41. Sketsa terpilih 8, “Jeruk”.....	62
Gambar 42. Proyeksi sketsa terpilih 8, “Jeruk”.....	63
Gambar 43. Papan kayu jati.....	65
Gambar 44. Papan kayu sonokeling.....	66
Gambar 45. Senar nilon.....	67
Gambar 46. Lem epoxy dan lem alteco.....	68
Gambar 47. Sendi warna.....	69
Gambar 48. Pres/klem.....	70
Gambar 49. Mesin.....	71
Gambar 50. Pahat ukir.....	72
Gambar 51. Kuas.....	73
Gambar 52. Proses.....	77
Gambar 53. Memindah gambar.....	77
Gambar 54. Pengeboran.....	78
Gambar 55. Pembobokan.....	78
Gambar 56. Menggerenda.....	79
Gambar 57. Pengukiran.....	80
Gambar 58. Nanas.....	91
Gambar 59. Pepaya.....	93

Gambar 60. Durian.....	95
Gambar 61. Bengkuang.....	97
Gambar 62. Strawberry.....	99
Gambar 63. Manggis.....	101
Gambar 64. Jeruk.....	103
Gambar 65. Semangka.....	105



DAFTAR TABEL

Tabel I.	Kalkulasi pembuatan karya “Bengkuang”	81
Tabel II.	Kalkulasi pembuatan karya “Durian”	82
Tabel III.	Kalkulasi pembuatan karya “Manggis”	83
Tabel IV.	Kalkulasi pembuatan karya “Strawberry”	84
Tabel V.	Kalkulasi pembuatan karya “Semangka”	85
Tabel VI.	Kalkulasi pembuatan karya “Pepaya”	86
Tabel VII.	Kalkulasi pembuatan karya “Nanas”	87
Tabel VIII.	Kalkulasi pembuatan karya “Jeruk”	89
Tabel IX.	Rekapitulasi keseluruhan biaya	90

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Kedatangan pedagang Arab hadramaut di Asia Tenggara, berawal dari lancarnya pelayaran maritim menggunakan teknologi kapal uap. Mereka mendiami beberapa tempat penting, hingga membentuk wilayah bagi aktivitas komersil. Keberadaan perkampungan Arab memberi pengaruh tradisi budaya Timur Tengah (Islam) terhadap budaya lokal, yakni: negeri-negeri melayu, meliputi daerah pesisir timur Sumatra Utara, Riau, Jambi, Sumatra Selatan, dan pesisir Kalimantan. Dahulu daerah itu merupakan jalur hubungan maritim yang erat pada abad ke-19 hingga terjadi proses akulturasi dan asimilasi budaya.¹

Proses sosial yang timbul dari kelompok manusia minoritas dengan golongan mayoritas yang berbeda latar belakang budaya, berbaur dan bergaul secara intensif dalam waktu yang lama sehingga membentuk kebudayaan campuran. Dengan demikian, kedatangan mereka memberikan keberuntungan dan kehormatan berinteraksi antara pendatang Arab dengan masyarakat melayu. Anak-anak yang lahir dari proses asimilasi ibu Melayu ayah Arab, dinyatakan oleh Berg sebagai berikut:

“Orang-orang Arab di Nusantara, kawin dengan wanita pribumi atau dengan rekan putri sebangsanya yang tidak pernah meninggalkan negeri itu sehingga serupa saja dengan wanita pribumi, baik dari bahasa, budaya

¹Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1993), 160.

maupun adatnya.....Akibat pertama dari kenyataan itu adalah bahwa percampuran budaya di antara keduanya saling berbaur”.²

Hal ini menjadi faktor penting dalam menjembatani dua tradisi Arab dengan Melayu. Kecenderungan pria-pria Arab mengawini wanita-wanita pribumi tidak hanya membentuk ras campuran Arab-Melayu, tetapi juga membentuk nilai-nilai budaya tradisi seperti alat musik gambus yang terbentuk dari hasil percampuran artistik Melayu-Arab.

Dalam usaha masyarakat menghadapi pengaruh kultural dari luar tersalur dengan mencari bentuk penyesuaian terhadap komoditi, nilai baru berdasarkan kondisi, disposisi, dan referensi kultural lokal. Alat musik gambus diperkenalkan kepada masyarakat melayu sebagai genre musik melayu, yang merupakan manifestasi evolusi budaya Melayu-Islam, Berg menegaskan, bahwa gambus berasal dari tradisi masyarakat golongan bawah kalangan suku Badui di Hadramaut. Berg menyatakan:

“Orkes Hadramaut dibentuk dari sebuah gambus (*ganbus*), gendang (*hajir*) dari kayu, dan empat buah gendang kecil (*marwas*). Keempat gendang kecil itu dipegang dengan tangan kiri dan ditabuh dengan tangan kanan, sedangkan *hajir* diletakkan tegak di tanah, di depan panabuhnya, yang memukul dengan kedua tangannya dari sisi yang berbeda”.³

Ada kesamaan alat musik pada pertunjukan seni tradisi di Indonesia yang merupakan hasil akulturasi, seperti di daerah Sulawesi Selatan. Dinyatakan oleh Lathief, bahwa:

²L.W.C.van den Berg. *Le Hadramaut Et. Les colonies Arabes Dans L'Archipel Indien*, terj. Rahayu Hidayat, Hadramaut dan Koloni Arab di Nusantara (Jakarta: Perpustakaan Nasional, Indonesia Nether-Lands Cooperation in Islamic studies (INIS), 1989), 60.

³Berg, 68.

“Intrumen ini ada di daerah Bugis bersama masuknya pengaruh Islam, instrumen yang sering digunakan sebagai pelepas waktu senggang atau sebagai hiburan baik untuk diri sendiri maupun pada upacara-upacara tertentu, adalah: suling, pui-pui, keke-keke/bacing-pacing, pawoni, saroni, gambus, kecapi, gendang, rebana.....”⁴

Begitu juga pada kesenian musik Melayu, seperti zapin dan ghazal, merupakan kesenian melayu hasil dari proses akulturasi peradaban Islam, yang mengumandangkan sholawat memuji nama Allah Swt dan Rasul Saw. Kesenian ini sebagai ungkapan jiwa manusia dengan irama yang indah menyentuh *qolbu*. Petikan senar gambus disertai nyanyian dalam bahasa Arab yang diambil dari kitab Al-Barjanji, dipertunjukkan pada acara maulid nabi Muhammad Saw, hari raya qurban, khataman Al-Qur’an, cukur rambut pertama bayi, pesta perkawinan dan khitanan sebagai bahasa ungkap penyebaran agama Islam.⁵

Bahasan penulisan ini difokuskan pada organologi alat musik gambus yang mengalami perubahan pada bentuk fisiknya. Sejalan dengan pengetahuan ragam bentuk instrumen, pertimbangan warna suara (*timbre*) menentukan perbedaan bahan dasar pembuatannya. Alat musik yang pertama kali dikenal adalah badan manusia (anggota-anggota badan), meliputi tepukan tangan, hentakan kaki, dan tepukan tangan terhadap anggota badan lain yang mempunyai ritmik harmonik. Kemudian alat musik mengalami perkembangan dengan menggunakan benda-benda alam yang masih sangat murni, umpamanya menggunakan buah labu yang kering diguncang-guncang sehingga biji-biji di dalamnya menimbulkan efek

⁴A. Halilintar Lathief, *Mengenal Alat-Alat Musik Tradisional Sulawesi Selatan* (Yogyakarta: LBS,1980), 12.

⁵Tengku Lukman Sinar, *Sari sejarah Serdang*, jilid 2 (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, 1968), 94.

tertentu, atau buah-buahan kering yang bertempurung keras sehingga dapat diguncang-guncang setelah diisi biji-bijian, batu, atau pasir.⁶

Seni rupa sebagai bahasa visual memiliki peran penting, yang berdimensi dengan bahasa verbalnya. Urgensi peran seni akan tampak jelas manakala dilakukan rekonstruksi masa lalu sebagai sebuah gagasan pemikiran. Kebebasan berpikir menempatkan kedudukan seni tradisi sebagai acuan sumber ide dan sumber pertimbangan estetik. Alat musik gambus dengan bahan dasar kayu sebagai objek formal sekaligus objek material, memberikan inspirasi dalam penciptaan alat musik dengan visual baru. Kutipan R.M. Soedarsono, dari makalah Ayatrohaedi dengan judul materi dilingkup seni budaya Jakarta dan manfaat hasilnya tahun 1992, menyatakan: "Dilihat dari bentuk budaya, seniman mempunyai beberapa fungsi antara lain fungsi inspiratif."⁷ Karya seni mempunyai fungsi inspiratif jika kesenian itu menjadi sumber ilham dari seniman dalam proses kreatifnya dalam mempertimbangkan nilai-nilai estetik untuk menemukan bentuk-bentuk baru.

Visual buah yang mamiliki keragaman, meliputi: tangkai buah, daging buah, biji, kulit buah, dan warna-warna estetik yang menyegarkan sudah sepantasnya bila menggelitik untuk mewujudkan karya yang kreatif dan inovatif. Eksplorasi dalam pengolahan visual buah sebagai karya seni masih sebatas barang kerajinan sebagai mass product, seperti: pelengkap hiasan interior, gantungan kunci, alat

⁶Pono Baneo, *Pengantar Pengetahuan Alat Musik* (Jakarta: CV. BARU, 1984), 8.

⁷Ayatrohaedi dalam R.M. Soedarsono, *Pengantar Apresiasi Seni* (Jakarta: Balai Pustaka, 1992), 164.

permainan anak-anak.⁸ Sehingga memberikan ilham pada penciptaan karya menjadikan buah-buahan untuk daya kreatifitas baru terciptanya revitalisasi alat musik tradisi.

Apa bila dicermati lebih mendalam antara buah dan alat musik gambus sama-sama mempunyai volume yang bisa menimbulkan *timbre* sehingga memudahkan perupa dalam mencipta karya. Menurut Hasan Osman, pembuat alat musik gambus berkebangsaan Johor (Malaysia) menyatakan, bahwa:

“Gambus berleher pendek dan badannya berbentuk buah menggunakan bahan dasar kayu, badan gambus dihias dengan ornamentasi yang beragam mempunyai rongga cembung sebagai resonansi yang menimbulkan *timbre*. Penentuan hasil suara yang dihasilkan tergantung pada besar kecilnya resonansi”.⁹

Penggabungan dua visual, yang masing-masing mempunyai karakter, membutuhkan perenungan dalam supaya karya yang dihasilkan hidup, tanpa menghilangkan keasliannya.

Seni kriya mencakup seni-seni daerah yang memiliki tradisi kuat, memiliki nilai-nilai positif bagi pengembangan budaya. Seperti kesenian yang ada di Jawa, wayang kulit berikut gamelannya adalah salah satu puncak pencapaian prestasi artistik, dan oleh kompleksitas nilai-nilai yang dikandungnya mampu meraih penghargaan seni adiluhung.¹⁰ Kehadirannya sarat dengan nilai, simbol ekspresi

⁸“Rumah Semi-Country Memanfaatkan Alam”, *ASRI majalah interior, taman dan lingkungan*, (Jakarta: No 117, 1 s/d 31 Desember 1992), 10.

⁹“Kalender Th 1995”, Jabatan Kebudayaan dan Kesenian Negeri Johor, 14.

¹⁰SP. Gustami, “Seni Kriya Indonesia Dilema Pembinaan Dan Pengembangan” dalam, *Seni: Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni*, 1/03 Oktober 1991 (Yogyakarta: BP ISI, 1991), 100.

perasaan, yang sampai dewasa ini sukar dicari padanannya. Menurut Helmut Lachenman, seperti dikutip Dieter Mack berpendapat:

“Akhirnya seni hanya punya tujuan atau fungsi untuk memprovokasi. Akan tetapi pada suatu zaman dimana provokasi telah menurun peranannya menjadi faktor hiburan saja (...), provokasi hanya bisa berhasil kalau tenaga radikal serta tuntutan artistik pada diri sendiri yang amat ketat dapat bekerjasama; kalau seorang membuka diri terhadap segala kriteria dan tradisi secara kritis, maka pada saat ini ia mampu melampaui segalanya. Lalu bisa masuk kedalam wilayah-wilayah pengalaman baru yang belum diketahuinya”¹¹.

Didorong untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman, menjadi pertimbangan hadirnya rancangan karya seni dengan metode modern. Kehadirannya masih mengemban misi pelestarian dan pengembangan seni tradisi, sehingga usaha-usaha yang dilakukan berorientasi pada seni tradisi adiluhung. Dengan demikian timbul gagasan baru alat musik gambus stilisasi bentuk buah, guna menjawab tuntutan dan perkembangan zaman.

Tenaga yang kreatif dan inovatif, penemu, dan pembaharu memandang seni-seni tradisi tidak menjadi rintangan bagi perkembangan daya kreativitas, sepanjang pelaku seni tersebut mau membuka diri dan berorientasi dengan kondisi-kondisi zamannya. Sebagaimana dilakukan oleh pencipta alat musik tradisi dalam bentuk seni yang akulturatif yang berkualitas tinggi, dengan mudah alat musik itu dapat diterima oleh masyarakat luas. Hal itu menempatkan suatu

¹¹Helmut Lachenman dalam Dieter Mack, *Musik Kontemporer dan Persoalan Interkultural* (Milchmattenhof: Arti, 2004), 169.

teledan yang tampaknya masih relevan untuk dikembangkan dan dimanfaatkan oleh generasi muda masa kini dan masa datang.

Benda fungsi awal tidak hanya dikuatkan dari wujud estetisnya saja, tetapi teknik pengerjaan dan prinsip dasar mendesain juga mempengaruhinya. Mengutip pendapat Papanek, bahwa “hasil ciptaan seni fungsional perlu memperhatikan kebutuhan kelayakannya serta mampu menciptakan peralatan yang dibutuhkan”.¹² Jadi perlu tindakan dan kesadaran sosial yang mendalam dari para desainer pada setiap karyanya. Penghayatan mendalam sebuah parade dimensi kehidupan lebih lanjut menjadi landasan setiap usaha penciptaan seni kriya. Dalam konsepsi pembentuk jati diri kriyawan, SP. Gustami menyatakan:

“Secara prinsipial, dalam diri manusia terdapat tiga “fakultas” yaitu fakultas iman, fakultas rasa, dan fakultas rasio. Di setiap fakultas itu berlangsung studi penelitian laboratoris tarus menerus; hasil studi itu membentuk karakter pribadi, wilayah daerah, mazab kekuasaan tertentu, lantas mengisi jiwa pengabdian, pribadi kriyawan yang luluh dalam bidang profesinya”.¹³

Landasan rasio, rasa, dan iman adalah kesatuan komposisi dalam penciptaan karya seni kriya. Satu dengan yang lainnya saling menopang menciptakan karya seni yang kreatif dan inovatif sehingga hasilnya memiliki kandungan nilai spirit yang tinggi. Karya seni yang mengandung muatan spirit, ruh dan jiwa adalah hasil karya seni yang “hidup”, dapat berkomunikasi dengan penikmatnya. Itu terjadi

¹²Agus Sachari, *Seni Desain antara Teknologi, konflik dan harmoni* (Bandung: Nova, 1987), 53.

¹³SP. Gustami, *Proses Penciptaan Seni Kriya: untaian metodologis* (Yogyakarta: Program Pascasarjana S2 Penciptaan dan Pengkajian Seni, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2004), 10.

bila suatu karya seni memiliki kekuatan menyampaikan pesan kehidupan yang tersimpan di balik wujud fisiknya.

Nilai sebuah karya seni tidak hanya terbatas pada keindahan rupa tetapi pada nilai kejiwaan, untuk mengekspresikan suatu perasaan atau emosi tertentu yang mampu menyampaikan pesan spiritual seniman. Herber Read seorang guru besar di berbagai perguruan tinggi terkenal di Inggris dan Amerika menyatakan, bahwa “seni tidak hanya keindahan”, seni dimanfaatkan untuk mengekspresikan suatu perasaan atau emosi tertentu”.¹⁴ Sarana untuk berekspresi dalam seni tidak bersifat instingtif, tidak bersifat stereotip, tidak pula merupakan suatu yang sudah siap tersedia. Sarana tersebut setiap saat dan untuk setiap persoalan harus dicari, walaupun dengan permasalahan yang berliku-liku. Intinya, ekspresi tetap masih mempunyai teknik dan materi yang harus dipertimbangkan. Perubahan alat musik gambus dalam bentuk buah-buahan merupakan daya kreativitas baru, tanpa mengurangi bobot hasil seni tradisi. Daya kreativitas itu bentuk individu, sebagai anggota masyarakat, yang memiliki kebebasan mencipta dan berkreasi untuk menciptakan karya seni yang memiliki kegunaan praktis, nilai estetis, simbolis, dan spiritual. Penciptaan ini merupakan pemenuhan syarat menyelesaikan studi S1 dalam bentuk tugas akhir.

Pergeseran nilai-nilai memang telah terjadi sesuai dengan perubahan dan perkembangan zaman, suatu realitas yang tidak mungkin dihindari dan itu berpengaruh langsung terhadap eksistensi seni kriya. Tenaga profesional terdidik yang seharusnya cepat tanggap dan seharusnya peka terhadap gejala perubahan

¹⁴R.M. Soedarsono, 175.

bahkan terhadap kemungkinan yang terjadi, menjadi tolak ukur proses transformasi ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.

Seni tradisi saat ini mengalami proses marjinalisasi. Dua faktor utama penyebab terpinggirnnya seni tradisi terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal diartikan kurangnya upaya pelaku seni tradisi mengadopsi perubahan yang terjadi dalam masyarakatnya, sehingga seni tradisi sebagai ekspresi hidup dan kehidupan masyarakatnya dianggap telah “mati”. Faktor eksternal meliputi tiga aspek, yaitu: 1) Proses globalisasi yang didominasi budaya barat. 2) Hegemoni budaya dengan konsep “budaya nasional” yang mengkooptasi “budaya daerah”. 3) Hegemoni agama formal yang lebih mengedepankan “hukum syariah” daripada “hukum hakekat”.¹⁵

Proses globalisasi yang cepat dan luas jangkauannya turut meminggirkan seni tradisi. Hal ini terjadi karena kerasnya persaingan antara budaya satu dengan lainnya sebagai konsekuensi logis globalisasi. Banjir informasi dan komunikasi tidak segera mendapat respon masyarakat lokal, baik melalui resistensi melawan budaya asing maupun integrasi mutualisme dengan budaya asing. Seni budaya asing yang lebih modern rupanya lebih adaptif terhadap perubahan yang terjadi di masyarakat, dan memenuhi selera generasi muda yang jenuh dengan *status quo* tradisi. Sementara seni tradisi lokal dianggap statis, baik dari aspek substansi materinya maupun metodologinya. Akibatnya, keberadaannya dianggap tidak lagi

¹⁵“Seni dan Masyarakat: Hubungan Yang Kompleks”, *Gong, Edisi 74/VII/2005*, 8.

memadai untuk mawadahi kebutuhan dan ekspresi masyarakat yang terus berkembang pesat.

Kesadaran diri untuk berkreasi lebih baik, kemudian melalui suatu proses katarsis, senantiasa dituntut untuk menciptakan karya yang baru lagi bagi setiap karya baru yang diciptakan. Dalam konteks itu, pengembangan bentuk alat musik gambus menjadi pilihan salah satu objek yang dipilih dalam tugas akhir ini.

B. Tujuan dan Manfaat

a. Tujuan

1. Memperkaya khasanah seni kriya yang berorientasi tradisi di Indonesia dalam upaya menyejajarkan dengan kesenian populer dewasa ini.
2. Menciptakan bentuk kreasi baru alat musik yang terinspirasi dari alat musik tradisional yang jarang tereksplorasi.
3. Memberikan spirit bagi para komposer musik untuk tetap membawakan instrumen budaya melayu walaupun dalam bentuk kolaborasi ataupun yang lain.
4. Mengajak khususnya kepada para perupa untuk berkreasi dengan mengambil inspirasi dari hal-hal yang ada di sekitarnya.
5. Memenuhi kebutuhan batin pencipta, khususnya dalam rangka penyelesaian studi S1 di Jurusan Kriya Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

b. Manfaat

1. Memberikan kemungkinan-kemungkinan baru dalam mengembangkan seni rupa pada umumnya dan seni kriya pada khususnya, baik dari segi ide, konsep, maupun bentuk karya.
2. Karya yang dihasilkan dapat dinikmati oleh masyarakat penikmat seni maupun masyarakat pada umumnya.
3. Menambah keanekaragaman karya seni dengan *basic* fungsional.
4. Meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap karya seni rupa yang berhubungan dengan karya-karya seni di bidang lain.

C. Metode Penciptaan

Dalam penciptaan karya tugas akhir ini digunakan beberapa pendekatan antara lain:

1. Pendekatan historis, yaitu kajian terhadap referensi yang telah ada. Metode ini memanfaatkan studi pustaka untuk mendapatkan informasi dan wawasan yang berasal dari buku-buku, katalog, majalah, dan media pustaka lainnya.
2. Pendekatan estetis, yaitu kajian tentang perkembangan wacana kesenirupaan pada umumnya, terutama seni kriya pada dialog seni, seminar, buku-buku estetika, sehingga dapat mendasarkan teori-teori estetika pada penciptaan karya seni kriya.
3. Pendekatan Eksploratif dan Ekspresif, berdasarkan pengungkapan perasaan, gagasan dan maksud yang terdapat dalam jiwa pencipta.

4. Pendekatan kontemplatif, yaitu aktivitas perenungan diri dalam penafsiran data-data yang diperoleh, berupa visual maupun tekstual yang digunakan.
5. Pendekatan rancang bangun produk fungsional, terkait dengan alat musik.

D. Metode Perwujudan

Metode yang digunakan untuk mewujudkan karya seni kriya ini adalah sebagai berikut.

1. Perancangan dilaksanakan dalam mempersiapkan proses perwujudan karya. Langkah-langkah yang dilakukan adalah pembuatan sketsa, pemilihan sketsa terbaik, perwujudan gambar kerja, pembuatan pola, dan perencanaan jadwal kerja.
2. Pembuatan karya dilakukan dengan cara manual dan masinal. Cara manual dilakukan dengan alat-alat yang tidak memerlukan energi selain tenaga manusia. Teknik manual meliputi pemahatan/pengukiran, penyambungan (press manual). Pada teknik masinal dilakukan dengan alat-alat yang membutuhkan energi listrik. Kerja teknik masinal meliputi pembelahan kayu glondong, pemotongan dengan gergaji mesin, *zig saw*, pengetaman awal (ketam mesin), penghalusan permukaan (mesin amplas), penipisan (mesin gerenda), pembubutan, dan lain-lain.
3. Proses finishing merupakan tahap akhir pembuatan karya. Tahapan ini digunakan dalam memperindah dan menambah ketahanan karya.